

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma sebagai landasan atau acuan dasar terhadap teori dan penelitian. Paradigma menurut Guba dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan-tindakan orang baik tindakan sehari-hari maupun ilmiah. Paradigma membantu merumuskan tentang apa saja yang harus dipelajari, persoalan yang mesti dijawab, dan aturan-aturan yang harus diikuti dalam menjawab persoalan tersebut (Malik, 2016, h.66).

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma ini menganut epistemologi *objectivist*, interaktif dan netral. Akar dari konsep post-positivisme menurut Weber adalah pengakuan bahwa realitas sosial perlu dipahami secara menyeluruh dari prespektif subjek. Sehingga, peneliti harus meninjau dan mengartikan hasil dari *respond* atau tanggapan dari asumsi dasar instrumen penelitian (Given, 2008, h. 691).

Kemudian, Creswell (2013, h.121) menjelaskan bahwa Post-positivisme mempunyai asumsi *ontology* yaitu tidak mempercayai adanya sebab-akibat yang pasti tetapi lebih mengakui bahwa semua sebab dan akibat adalah propabilitas yang mungkin atau tidak mungkin terjadi. Lalu, paradigam ini memandang penyelidikan sebagai serangkaian langkah yang berhubungan secara logis, percaya kepada berbagai prespektif dari partisipan daripada realitas tunggal, dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data kualitatif yang ketat.

Artinya, untuk melihat bagaimana proses self-disclosure dapat terjadi dalam aplikasi Grindr melalui tinjauan proses pembukaan diri dan juga sejauh mana proses komunikasi serta hubungan antara sesama pengguna ketika menggunakan Grindr.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2010, h.85) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lainnya dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.”

Adapun, penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan semua yang ada tanpa dinilai dengan akurat, terperinci, serta mendalam mengenai isu atau fenomena yang sedang diangkat peneliti. Peneliti berfokus pada pertanyaan ‘bagaimana’ agar mendapat gambaran yang jelas serta mendalam mengenai bagaimana proses *self-disclosure* dapat terjadi di Grindr sebagai media komunikasi alternative.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian studi kasus telah mencakup beragam subjek seperti studi komunitas, kebijakan publik, dan sosial. Studi kasus menjadi metode yang menjadi pertimbangan untuk digunakan ketika (1) pertanyaan penelitian utama adalah pertanyaan “*how*” atau “*why*”; (2) seorang peneliti memiliki sedikit atau tidak ada kontrol atas peristiwa

perilaku; dan (3) fokus studi adalah fenomena kontemporer yang berlawanan dengan sepenuhnya historis (Yin, 2018, h.161).

Pertanyaan “*how*” dan “*why*” lebih jelas dan cenderung mengarah pada penggunaan karena pertanyaan-pertanyaan seperti itu berhubungan dengan hubungan yang perlu ditelusuri dari waktu ke waktu, bukan hanya frekuensi atau kejadian. Yin juga membedakan tiga tipe penelitian dalam metode studi kasus yaitu eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. (Yin, 2015, h. 45)

Kemudian, Yin (2015, h.47) juga menambahkan penelitian studi kasus muncul dari keinginan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Singkatnya, sebuah studi kasus memungkinkan para penyelidik untuk fokus pada “kasus” dan mempertahankan perspektif holistik dan dunia nyata seperti dalam mempelajari siklus hidup individu, perilaku kelompok kecil, proses organisasi dan manajerial, perubahan lingkungan, kinerja sekolah, hubungan internasional, dan pematangan industri.

Dalam penelitian menggunakan metode studi kasus deskriptif karena *online self-disclosure* merupakan sebuah fenomena sosial kontemporer dan juga peneliti ingin memahami bagaimana perilaku serta pola komunikasi gay dalam media sosial Grindr.

3.4 Informan dan Partisipan

Dalam penelitian ini, partisipan dipilih melalui *purposive sampling* yang mana partisipan dipilih secara spesifik sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian agar memperoleh informasi yang akurat dan prespektif yang kuat. Peneliti memilih tiga partisipan yang secara aktif menggunakan aplikasi Grindr selama satu tahun

atau lebih karena peneliti ingin mendapatkan sudut pandang dari bagaimana mereka melakukan proses *self-disclosure* dengan menggunakan Grindr dan sudah akrab dengan penggunaan aplikasi tersebut sehingga data yang dihasilkan dapat mewakili proses *self-disclosure* beberapa pengguna lain.

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah partisipan yaitu pengguna aplikasi Grindr yang memiliki kriteria antara lain:

1. Individu gay yang berusia 18-30 tahun. Karena dengan usia yang tidak jauh dari peneliti, informan akan lebih nyaman untuk terbuka menceritakan pengalaman ketika menggunakan Grindr. Selain itu usia legal untuk menggunakan Grindr adalah minimal 18 tahun dan juga usia tersebut merupakan usia yang aktif secara seksual (Kinsey Institute, 2010).
2. Secara aktif menggunakan aplikasi Grindr dalam 3-12 bulan terakhir dan berkomunikasi dengan sesama pengguna media sosial tersebut.
3. Berdomisili di JABODETABEK dengan harapan untuk lebih mudah melakukan pengumpulan data secara langsung. Adapun, konsiderasi pemilihan informan ini didasari oleh data jumlah gay dalam daerah tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi lapangan dengan teknik wawancara mendalam. Menurut Yin (2018, h.145) wawancara merupakan salah satu sumber data paling penting dalam metode penelitian studi kasus. Data hasil *in-depth interview* dapat membantu peneliti untuk menjelaskan

wawancara dapat membantu peneliti dengan memberikan penjelasan dalam ‘*how*’ dan ‘*why*’ dari topik yang sedang dibahas, serta wawasan yang mencerminkan perspektif peserta. Selain itu, teknik mendalam atau *in-depth interview* yang dimana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan terlibat langsung dengan informan kemudian melakukan tanya jawab dengan bebas dan dilakukan berkali-kali

Pada penelitian ini, peneliti menyiapkan pertanyaan yang berhubungan tentang penggunaan Grindr untuk berkomunikasi kepada informan, apa motivasi dan alasan menggunakan aplikasi ini, apa tujuan utama untuk berkomunikasi dengan pengguna lain, hubungan seperti apa yang diharapkan dengan berkomunikasi dengan pengguna lain, dan bagaimana pola komunikasi ketika melakukan percakapan dengan pengguna lain.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam pendekatan kualitatif analisis data dapat dilakukan oleh beberapa cara. Menurut Yin (2018, h. 284) langkah pertama adalah dengan melakukan *coding* yang mana peneliti melakukan analisis dan mengelompokkan data dari teks naratif yang dihasilkan dari wawancara mendalam dengan informan atau partisipan. Kemudian, peneliti mempelajari kata dan frasa yang digunakan agar dapat memberikan kode kepada hasil temuan dengan tujuan untuk melihat pola menarik yang muncul. Teknik *coding* dapat membantu peneliti untuk mengembangkan penjelasan dan deskripsi yang tepat dan rinci pada hasil penelitian.

Lalu, Yin membagi teknik analisis data menjadi lima, yaitu: (1) *pattern matching*, (2) *explanation building*, (3) *time-series analytic*, (4) *logic models*, dan

(5) *cross-case synthesis* (Yin, 2018, h. 293). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *pattern matching*. Penggunaan logika dalam teknik ini adalah peneliti membandingkan pola empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola yang telah diprediksikan. Apabila terlihat adanya kesamaan antara dua pola maka hasilnya akan menguatkan validitas internal (Yin, 2018, h. 294).

Teknik *patter matching* digunakan karena peneliti ingin membandingkan temuan penelitian dengan teori dan konsep yang telah ada sehingga peneliti dapat menemukan temuan menarik dan benang merah penelitian dalam penelitian ini.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Penelitian seharusnya mewakili seperangkat pernyataan logis oleh karena itu memeriksa data dalam penelitian yang harus dilakukan. Terdapat empat teknik pemeriksaan data untuk menetapkan keabsahan data yaitu (1) *Construct validity* (2) *Internal validity* (3) *External validity* dan (4) *Reability*. (Yin, 2018, h. 48)

Construct validity merupakan teknik pertama dalam pemeriksaan data. Pada teknik ini peneliti harus mengidentifikasi temuan dan data lapangan yang tepat untuk dikaitkan dengan teori dan konsep yang digunakan. Terdapat tiga taktik untuk meningkatkan *construct validity* dalam studi kasus, yaitu dengan menggunakan sumber data yang beragam dengan berfokus kepada masalah yang diteliti selama pengumpulan data. Kemudian, menetapkan bukti-bukti yang relevan saat pengumpulan data dan juga informan mengulang kembali hasil penelitian studi kasus.

Teknik berikutnya adalah dengan *internal validity* yang berfokus kepada studi kasus yang bersifat eksplanasi. Dalam proses ini peneliti berusaha

menjelaskan bagaimana suatu fenomena dapat mempengaruhi fenomena lain, yang mana peneliti dapat berfokus kepada 'how' dan 'why' dalam suatu perilaku informan dan menelaah secara rinci perilaku tersebut berpengaruh terhadap fenomena yang sedang diteliti. Data dapat dianalisis dengan teknik *pattern matching*, *use logic models* dan juga *addressing rival explanations*.

Lalu, pemeriksaan data yang berikutnya adalah dengan *external validity* yaitu peneliti menetapkan ranah dari hasil temuan yang dapat digeneralisasikan di luar kasus yang diteliti, dalam artian generalisasi tersebut dapat dikaitkan ke konsep dan teori yang lebih luas. Kemudian, teknik yang terakhir adalah *reliability* yang mana peneliti mempelajari studi kasus yang sama dan tidak mengulangi studi mengenai studi kasus yang sama.

Penelitian ini menggunakan *construct validity*. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada lebih dari satu partisipan gay yang menggunakan Grindr secara aktif kemudian data lapangan yang didapatkan akan dikonfirmasi dengan teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ini.